

Kepercayaan dan Praktik Budaya dalam Film Tari Kematian: Pendekatan Antropologi Sastra Victor Turner

Siti Rohmatun Maksun^{a,1*}, Gita Ananda Putri^{a,2}, Agik Nur Efendi^{a,3}

^{a1,2,3}Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

* sitirohmatun084@gmail.com, ** Gitaanandaputri51@gmail.com, *** agiknur@iainmadura.ac.id

Tahapan Artikel	Diterima: 1 Mei 2025	Direvisi: 5 Mei 2025	Tersedia Daring: 30 Mei 2025
ABSTRAK			
Studi ini menelaah simbol-simbol budaya dan praktik kepercayaan dalam film Tari Kematian dengan kerangka antropologi sastra Victor Turner. Pendekatan kualitatif-deskriptif diterapkan melalui analisis simbol, dialog, dan adegan. Temuan mengungkap bahwa elemen seperti tarian sakral, ritus peralihan, dan pantangan adat merepresentasikan konsep liminalitas serta terbentuknya komunitas. Film ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap nilai-nilai sakral sekaligus memperlihatkan potensi gesekan sosial ketika norma budaya dilanggar. Hasilnya memperkuat gagasan bahwa film berfungsi sebagai sarana pelestarian dan cerminan identitas budaya lokal.			
Kata Kunci	antropologi sastra, liminalitas, komunitas, simbol budaya, tari kematian.		
ABSTRACT			
This research explores the representation of cultural symbolism and traditional beliefs in the film Tari Kematian (Death Dance) through the lens of Victor Turner's theory of literary anthropology. Employing a descriptive-qualitative method, the study focuses on interpreting scenes, dialogues, and symbolic elements. The analysis shows that sacred rituals, transitional ceremonies, and cultural prohibitions embody liminal experiences and the emergence of social bonds. The narrative underscores the significance of honoring sacred traditions and highlights the social tensions that may arise when cultural boundaries are crossed. Ultimately, the film is seen as a vehicle for sustaining and expressing local cultural identity.			
Keywords	symbolic ritual, tradition, liminality, cultural identity, literary anthropology.		

PENDAHULUAN

Antropologi menitikberatkan kajiannya pada kelompok masyarakat berskala kecil. Seorang antropolog berusaha memahami cara pandang masyarakat yang diteliti dalam memaknai dunia mereka, serta bagaimana kelompok tersebut menjelaskan arti kehidupan menurut sudut pandang mereka sendiri (Nurchayono, 2021). Pendekatan antropologi sastra, terutama melalui perspektif teori antropologi simbolik yang dikembangkan oleh Victor Turner, menawarkan landasan analitis yang kuat untuk menelaah bagaimana simbol-simbol budaya serta ritual dalam Tari Kematian mencerminkan realitas sosial dan spiritual suatu komunitas. Secara khusus, hal ini berkaitan dengan konsep liminalitas dalam tahapan ritus peralihan. Dalam penelitiannya terhadap masyarakat Ndembu di Afrika, Turner memperkenalkan gagasan seperti "liminalitas" dan "drama sosial" guna menguraikan proses perubahan yang dialami individu maupun kelompok dalam konteks ritus transisi (Sahar, 2019).

Kehidupan manusia selalu berkaitan erat dengan budaya dan tradisi. Budaya merupakan hasil cipta manusia yang telah menjadi kebiasaan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Melalui budaya, individu dapat menentukan mana yang dianggap bernilai atau tidak, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Sementara itu, tradisi adalah bentuk kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sejak masa lampau dan telah mengakar dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat (Mualim & Hafsa, 2022). Ritual merupakan salah satu elemen penting dalam tradisi. Ia termasuk dalam ranah kebudayaan dan berhubungan dengan aktivitas spiritual yang dilakukan secara kolektif. Ritual biasanya memiliki maksud tertentu, memanfaatkan media tertentu, serta dilaksanakan pada waktu yang telah ditetapkan (Azmi et.al, 2023).

Keyakinan dan praktik budaya dalam kehidupan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Keyakinan mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang dipegang oleh individu atau kelompok, yang kemudian menjadi landasan bagi berbagai perilaku, termasuk pelaksanaan tradisi dan upacara adat sebagai wujud nyata dari budaya (Juariah, 2018). Kepercayaan merupakan sistem nilai dan keyakinan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Sistem ini membentuk cara pandang serta perilaku individu, dan menjadi dasar utama dalam berbagai aktivitas budaya. Praktik budaya sendiri adalah bentuk nyata dari nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Wujudnya bisa berupa ritual, upacara adat, tradisi, maupun kegiatan sosial lain yang menggambarkan identitas budaya suatu kelompok. Antara kepercayaan dan praktik budaya terdapat hubungan timbal balik yang erat. Kepercayaan memberi arah dan makna pada pelaksanaan praktik budaya, sedangkan praktik budaya menjadi sarana bagi masyarakat untuk menampilkan sekaligus memperkuat kepercayaan mereka. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan budaya masyarakat.

Sastra telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan, dinikmati karena nilai estetikanya yang merefleksikan realitas kehidupan manusia. Ramadhanty (2022) menyatakan bahwa karya sastra dapat dianalisis menggunakan berbagai pendekatan yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan individu maupun masyarakat. Cerita rakyat, sebagai salah satu bentuk karya sastra, juga merupakan ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai serta cara pandang kolektif suatu komunitas (Kinanti & Tjahjono, 2022; Ramadhanty & Hetilaniar, 2022). Sastra berperan besar dalam mempertahankan serta menyebarkan nilai-nilai budaya. Karya sastra dapat berfungsi sebagai catatan budaya yang merekam sekaligus melestarikan tradisi-tradisi lokal. Di tengah arus perubahan zaman, sastra turut membantu masyarakat menyadari pentingnya menjaga identitas budaya melalui berbagai nilai dan tradisi yang terkandung di dalamnya (Rosyidah & Wijaya, 2024).

Plato menyatakan bahwa sastra merupakan hasil peniruan atau representasi dari realitas, yang dikenal dengan istilah mimesis. Oleh karena itu, karya sastra seharusnya mencerminkan tatanan alam semesta dan menjadi cerminan kehidupan manusia sehari-hari. Meskipun bersifat imajinatif dan fiktif, karya sastra tetap merepresentasikan realitas yang telah dibentuk secara

kreatif oleh pengarang sesuai dengan visi dan interpretasinya (Maulana et all, 2023). Emzir dan Rohman menjelaskan bahwa dalam perkembangannya, sastra tidak terbatas pada bentuk tulisan seperti yang umum ditemukan dalam literatur tekstual, tetapi juga mencakup bentuk non-aksara yang dikenal sebagai sastra lisan. Karya sastra lahir dari proses kreatif pengarang yang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya yang dianut, serta kondisi sosial dan sejarah yang melingkupinya. Oleh sebab itu, sastra lisan memiliki peran penting sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, tradisi, dan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Emzir & Rohman, 2015).

Beberapa karya sastra yang berbentuk film seringkali mengangkat cerita yang berlatar di tengah kehidupan masyarakat. Film-film tersebut dapat mengadaptasi nilai budaya, adat istiadat, maupun kebiasaan yang berlaku di lingkungan sosial. Dengan demikian, film menjadi media yang sangat dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Alasan orang menonton film beragam, mulai dari mencari hiburan sebagai pelepas penat setelah aktivitas, hingga tujuan untuk memahami pesan dan makna yang terkandung di dalamnya (Andriyanti et al., 2023; Rizaldi, 2022).

Film horor Indonesia berjudul *Tari Kematian* yang dirilis pada tahun 2023 dan disutradarai oleh Bram Ferino, mengisahkan tentang Kinara, seorang siswi SMA yang bercita-cita menjadi penari ulung seperti ibunya. Meski demikian, Kinara mengalami kesulitan dalam menari dan sering menjadi bahan ejekan teman-temannya. Suatu hari, ia bertemu dengan seorang wanita misterius yang mengajarkannya tarian kuno, namun tarian tersebut ternyata membawa malapetaka. Film ini mengangkat tema kearifan lokal sekaligus menampilkan keindahan destinasi wisata di Bangka Belitung. Cerita juga berfokus pada sebuah tarian kuno yang memiliki kutukan dan dilarang untuk dipelajari. Dalam narasi *Tari Kematian*, konsep liminalitas dari Victor Turner terlihat jelas melalui perjalanan tokoh utama yang berada di batas antara dunia nyata dan dunia supranatural. Selain itu, simbol-simbol menjadi elemen penting dalam komunikasi yang ditampilkan dalam film ini (Tamsil, 2021). Simbol budaya seperti rumah sinden, kamar keramat, dan gamelan berperan sebagai elemen penting dalam ritual yang menandai perubahan spiritual. Film ini menggambarkan ritus peralihan serta drama sosial, yang secara simbolis dan estetis mencerminkan dinamika sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Penelitian ini didukung oleh beberapa studi terdahulu. Salah satunya adalah penelitian oleh Ahmad Mujammil Raza dan rekan-rekan (2024) berjudul *Makna Mitos dan Kepercayaan Budaya Jawa Dalam Film Primbon*, yang menemukan bahwa film tersebut membantu masyarakat lebih mengenal serta memahami tradisi dan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Selanjutnya, studi dari Tundra Alif Juliant (2024) dengan judul *Representasi Mitos dan Kepercayaan Lokal Dalam Film Sekawan Limo: Kajian Semiotika Roland Barthes* menunjukkan adanya enam adegan utama yang merepresentasikan mitos dan kepercayaan lokal, antara lain larangan menoleh ke belakang, jumlah pendaki yang harus genap, larangan tidur bersama orang bukan muhrim di tenda, pantangan mendaki gunung saat bulan Suro, kehadiran makhluk halus, dan ritual pengusiran hantu. Semua adegan tersebut dianalisis dengan memperhatikan aspek denotasi, konotasi, dan mitos, serta dikaitkan secara mendalam dengan kepercayaan lokal. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Nuralia Widiati Ihsana dan tim (2024) berjudul *Mitos Kepercayaan Dalam Budaya*

Jawa Pada Film *Primbon* memaparkan bagaimana film ini mengangkat mitos dan budaya melalui simbol-simbol tersirat yang menyampaikan pesan moral terkait pentingnya menghormati orang tua dan kearifan lokal, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Jawa.

Persamaan antara penelitian ini dengan tiga studi tersebut terletak pada fokusnya terhadap kajian kepercayaan dan praktik budaya Jawa yang divisualisasikan melalui medium film, serta pemanfaatan simbol budaya sebagai representasi nilai-nilai lokal. Namun, perbedaannya terdapat pada pendekatan teori dan objek kajian; penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra Victor Turner dengan fokus pada film *Tari Kematian*, sementara penelitian lain memakai pendekatan semiotika atau deskriptif budaya yang menelaah film *Primbon* dan *Sekawan Limo*, dengan tema-tema mitos, larangan adat, dan pesan moral. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan tidak hanya mengungkap makna mendalam dalam narasi dan estetika film *Tari Kematian*, tetapi juga memberikan wawasan lebih luas mengenai interaksi seni dan budaya dalam membentuk identitas serta pengalaman kolektif suatu masyarakat.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena sifat penelitian yang lebih mengutamakan deskripsi tanpa menggunakan data kuantitatif atau statistik. Data yang dikumpulkan bersifat mendalam dan tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi, melainkan menitikberatkan pada pemahaman makna, narasi, dialog, simbol, serta adegan dalam film *Tari Kematian* yang mengandung unsur kepercayaan dan praktik budaya Jawa (Sucipto & Christiana, 2024). Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap proses serta makna dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengevaluasi berbagai kejadian, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, pandangan, serta pemikiran baik individu maupun kelompok (Sari, et al. 2022). Data utama dalam penelitian ini berasal dari film *Tari Kematian*, sementara data pendukung diperoleh melalui artikel, jurnal, serta teori-teori yang relevan, terutama teori antropologi simbolik dari Victor Turner. Proses analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teori dengan cara membandingkan temuan dalam film dengan kajian pustaka serta hasil penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah film memiliki nilai dan makna ketika disusun melalui elemen-elemen pembentuk yang terstruktur. Sebagai representasi karya sastra dalam bentuk visual, audio, dan gerak, film dituntut untuk memiliki susunan naratif yang kuat dan teratur sebagaimana dalam struktur sastra (Susanti, 2017). Sebelum melakukan analisis, peneliti terlebih dahulu menguraikan struktur dalam film *tari kematian* (2023) guna memudahkan pembaca dalam memahami data yang ditemukan. Film *tari kematian*, yang berdurasi 107 menit, termasuk dalam genre horor dan menampilkan alur cerita yang serupa dengan film horor remaja pada umumnya, dengan tema-

tema seperti perundungan, ambisi pribadi, serta konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Selain itu, film ini mengangkat unsur lokal sebagai latar cerita, yang memberikan nuansa kedaerahan dan kedekatan budaya bagi penonton Indonesia (Novianti & Riadi, 2023).

Film tari kematian menggambarkan kisah seorang remaja korban perundungan yang dilecehkan karena dianggap tidak mampu menari seperti ibunya. Perlakuan tersebut memberikan dampak buruk terhadap kondisi psikologis tokoh utama, Kinara, yang membuatnya merasa terasing, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami tekanan batin yang berat, serupa dengan pengalaman banyak siswa korban bullying di lingkungan sekolah (Lubis & Novebri, 2014). Berdasarkan informasi dari situs resmi Lembaga Sensor Film (LSF), Kinara (diperankan oleh Clarice Cutie) adalah siswi SMA yang memiliki impian menjadi penari ternama seperti ibunya, Diah (Lilis Suganda). Namun, ibunya mengalami gangguan delusi setelah kehilangan suaminya, dan justru tidak mendukung ambisi Kinara untuk menari. Tekanan semakin berat ketika Kinara menjadi bahan ejekan oleh rekan-rekannya di sanggar tari karena dianggap tidak memiliki bakat. Situasi berubah ketika Kinara mengikuti *study tour* ke sebuah pulau, di mana ia mengalami kejadian misterius dan mempelajari tarian kuno yang ternyata mengandung kutukan. Aneh tapi nyata, setelah menguasai tarian tersebut, Kinara justru menunjukkan kemampuan menari yang luar biasa. Namun, keterampilan itu membawa malapetaka, mengancam nyawa orang-orang terdekatnya, termasuk ibunya dan teman-temannya. Cerita ini sesuai dengan pendekatan teori sastra yang memandang karya fiksi sebagai refleksi atas kritik sosial dan budaya, di mana unsur mistis digunakan untuk merepresentasikan luka batin dan penindasan dalam masyarakat (Slamet, 2018).

Film tari kematian mengandung berbagai pesan moral yang relevan dengan kehidupan sosial, salah satunya adalah ajakan untuk menghindari tindakan perundungan (*bullying*) serta pentingnya menerima diri sendiri apa adanya. Selain itu, film ini juga memperingatkan bahaya dari ambisi yang tidak terkendali serta sikap yang meremehkan nilai-nilai tradisional dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa ritual dan tradisi bukan hanya sekadar kebiasaan, melainkan sarana penghubung antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Ketidakharmonisan dalam menghargai hal-hal tersebut diyakini dapat memicu ketidakseimbangan dan menghadirkan bencana (Adriana & Sa'idah, 2024). Melalui pesan-pesan tersebut, film ini menegaskan pentingnya introspeksi, menjaga warisan budaya, dan bertanggung jawab atas pilihan hidup. Alur cerita yang dikembangkan serta penggunaan simbol budaya dalam film menjadi sarana untuk mengajak penonton merefleksikan kembali arti penting pembelajaran dari kegagalan, serta pentingnya menyeimbangkan keinginan pribadi dengan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi. Berdasarkan latar pemikiran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis lebih jauh film tari kematian, terutama berkaitan dengan simbol budaya sebagai representasi makna dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Gambar 1. Membahas tarian kuno.
(22:47 – 23:45 Menit)



Pada gambar diatas terdapat dialog antara Kinara dan temannya:

Daniar: "Setahu aku yang ngamalin tarian ini hanya orang-orang tertentu aja ya, sebagian mereka percaya loh kalau tarian ini minta korban."

Jesper: "Di sini sih penulisnya bilang jangan pernah coba tarian ini jika tidak ada keinginan apapun."

Dalam film tari kematian, terdapat adegan percakapan antara Kinara dan teman-temannya yang membicarakan tentang tari pangarep, yaitu sebuah tarian tradisional yang diyakini hanya boleh dilakukan oleh orang-orang tertentu dan kerap dikaitkan dengan tuntutan adanya tumbal. Percakapan ini memperlihatkan sistem kepercayaan lokal yang menganggap praktik budaya tertentu sebagai hal yang sakral dan berbahaya jika dilakukan sembarangan. Pemahaman ini selaras dengan pemikiran Victor Turner dalam antropologi simbolik, khususnya pada konsep liminalitas dan ritus peralihan. Turner mengemukakan bahwa setiap proses peralihan sosial terdiri atas tiga fase: pemisahan (separation), tahap ambang atau transisi (liminality), dan penyatuan kembali dalam status baru (reincorporation). Pada fase liminal, individu berada dalam situasi ambang yang penuh ketidakpastian dan risiko, dan kerap melibatkan berbagai tahapan ritual sebagai bentuk pengesahan perubahan status (Muchlisin & Luthfi, 2021).

Tarian pangarep dalam film ini dapat ditafsirkan sebagai simbol dari sebuah proses transisi yang bersifat liminal. Tarian ini hanya boleh dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memahami maknanya secara mendalam, karena jika dilakukan secara sembarangan atau tanpa kesadaran yang tepat, diyakini dapat membawa akibat buruk, seperti dinyatakan dalam dialog bahwa tarian tersebut menuntut korban. Hal ini memperlihatkan bahwa pelanggaran terhadap unsur-unsur budaya yang sakral tanpa persiapan atau legitimasi dapat mengundang bencana. Selain itu, Turner juga mengenalkan gagasan komunitas, yaitu bentuk solidaritas sosial yang muncul selama masa transisi dalam ritual. Akan tetapi, dalam kasus Tari pangarep, pelanggaran terhadap

aturan budaya justru menimbulkan disonansi sosial dan spiritual, memperlihatkan bahwa praktik budaya perlu dijalankan dengan kesadaran dan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan (Wajabula, 2023).

Dengan demikian, percakapan dalam film Tari Kematian tidak hanya menggambarkan kepercayaan terhadap tarian tradisional yang sakral, tetapi juga menggarisbawahi urgensi memahami nilai-nilai budaya serta potensi bahaya yang muncul ketika batas-batas ritual dilanggar, sebagaimana dijelaskan dalam teori ritus peralihan dan liminalitas oleh Victor Turner.

Gambar 2. Membahas Tarian Tradisional
(42:44 – 43:15 Menit)



Pada gambar diatas terdapat dialog antara Senior dan Bu Jenar:

Senior: "Baiklah, Bu Jenar akan memberikan informasi ke kalian semua..."

Bu Jenar: "tentang rencana siswa sanggar kita yang akan berangkat ke pulau wari...hanya ada beberapa anak terpilih saja yang akan ikut."

Dalam tari kematian, terdapat sebuah adegan di mana ucapan ini mengandung makna bahwa proses pembelajaran dan pelestarian tari tradisional dilakukan secara langsung di lokasi asalnya, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai budaya yang autentik. Dialog tersebut juga mencerminkan adanya sifat eksklusif dan selektif dalam pelaksanaan praktik budaya tertentu, khususnya berkaitan dengan tari pangarep, sebuah tarian sakral yang dipercaya hanya boleh dilakukan oleh individu-individu khusus. Kepercayaan ini sejalan dengan pemikiran Victor Turner mengenai liminalitas dan ritus peralihan dalam kerangka antropologi simbolik (Junaidi, 2025).

Jika dilihat dari sudut pandang teori tersebut, keberangkatan para siswa pilihan ke Pulau Wari mencerminkan tahapan awal dari ritus peralihan, yakni fase pemisahan dari kehidupan sebelumnya. tari pangarep berfungsi sebagai lambang dari tahap liminal, sebuah masa transisi antara dua status sosial atau spiritual, yang penuh ketidakpastian dan potensi bahaya. Pemilihan hanya beberapa individu serta peringatan bahwa tarian tersebut dapat menimbulkan korban mengindikasikan bahwa pelanggaran terhadap elemen budaya sakral tanpa kesiapan yang memadai bisa berujung pada dampak negatif, baik secara personal maupun sosial.

Lebih jauh, Turner juga memperkenalkan konsep komunitas, yaitu solidaritas dan rasa kesetaraan yang muncul dalam masa transisi ritus. Namun, dalam konteks film ini, rasa kebersamaan tersebut tidak muncul secara utuh. Sebaliknya, eksklusivitas dan ancaman dalam praktik tari pangarep justru menegaskan pentingnya memahami serta menghargai batas-batas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, percakapan dalam adegan ini tidak hanya mendorong alur cerita, tetapi juga berfungsi sebagai ilustrasi nyata dari dinamika liminalitas dan risiko pelanggaran terhadap praktik sakral sebagaimana dijelaskan oleh teori Victor Turner.

Gambar 3. Membahas Larangan Budaya di Pulau
(54:40 – 54:50 Menit)



Pada gambar diatas terdapat dialog antara Sekar dan Jesper:

Sekar: "Eh kenapa di Pulau ini pohon-pohonnya dililip kain merah semua ya? Emang ada apa?"

Jesper: "Sekar, Ingat jangan ngomong aneh-aneh, kita lagi di Pulau orang."

Dalam tari kematian, terdapat percakapan antara tokoh Sekar dan Jesper yang secara implisit menyentuh tema mengenai tari pangarep, sebuah bentuk larangan budaya yang diyakini hanya dapat dilakukan oleh kalangan tertentu serta berkaitan dengan tuntutan tumbal. Dalam interaksi tersebut, simbol kain merah yang diikat di pohon dan larangan untuk berbicara sembarangan mengindikasikan adanya keyakinan masyarakat terhadap tempat-tempat keramat dan aturan adat yang tidak boleh dilanggar. Simbolisme ini mencerminkan batas-batas sakral dan kekuatan spiritual yang dipercayai oleh masyarakat lokal, sekaligus menekankan pentingnya penghormatan terhadap kebudayaan yang belum sepenuhnya dipahami, terutama oleh pihak luar. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang mendorong peserta didik untuk bersikap arif dalam menghadapi keberagaman budaya (Saidah & Yulianto, 2022).

Kehadiran para tokoh dari luar daerah ke Pulau Wari dapat dimaknai sebagai fase separation atau pemisahan dari lingkungan asal mereka. Sementara itu, praktik sakral seperti

tari pangarep berfungsi sebagai simbol ruang liminal wilayah transisi yang bersifat sakral, penuh risiko, dan hanya dapat dilalui oleh individu yang dianggap layak. Simbol kain merah yang terikat di pohon-pohon menjadi tanda batas antara yang profan dan yang sakral, peringatan agar tempat tersebut tidak dimasuki sembarangan. Tarian ini sendiri merepresentasikan tahap liminal sebagaimana dipahami dalam kerangka Victor Turner, yakni saat individu berada di ambang perubahan status sosial dan spiritual, yang sarat akan potensi bahaya bila tidak dijalani sesuai tatanan. Ucapan bahwa tarian tersebut dapat minta korban menekankan konsekuensi serius dari pelanggaran terhadap ritus tersebut.

Victor Turner juga mengemukakan konsep komunitas sebagai rasa solidaritas yang timbul dalam masa transisi ritus. Namun, dalam konteks film ini, yang muncul justru ketegangan, rasa waspada, dan pembatasan menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap nilai-nilai sakral tidak hanya berdampak individual, tetapi juga mengganggu keharmonisan kolektif dalam komunitas (Hilmy et al., 2024). Dengan demikian, dialog antara Sekar dan Jesper tidak hanya memperkuat nuansa mistis dalam film, tetapi juga menjadi gambaran dari relasi antara pihak luar dengan kebudayaan lokal yang kaya makna simbolik. Film ini menegaskan pentingnya penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional serta risiko yang mungkin muncul ketika batas-batas tersebut dilanggar, sebagaimana diuraikan dalam konsep liminalitas dan ritus peralihan oleh Turner.

Gambar 4. Membahas Penyambutan Adat
(57:52 – 58:18 Menit)



Pada gambar diatas terdapat dialog antara Jenar dan Datuk Waringin:

Bu Jenar: "Anak-anak sekarang kita dengarkan sambutan dan petuah yang akan disampaikan oleh Datuk Waringin"

Datuk Waringin: Perkenalkan namaku Dutuk Waringin. Inilah Tempat kami, long ikat jage, jangan macem ya.. sampah belambur, jangan kuturot, ngerti..."

Dalam tari kematian, terdapat adegan dialog antara Bu Jenar dan Datuk Waringin yang secara implisit merujuk pada tari pangarep, sebuah tarian tradisional yang dianggap sebagai bagian dari ritual penyambutan adat, hanya dapat dilakukan oleh individu tertentu, dan diyakini berkaitan erat dengan aspek spiritual termasuk keyakinan akan adanya tumbal. Dalam salah satu

percakapan, Bu Jenar menunjukkan bentuk penyambutan yang disertai petuah adat, menekankan pentingnya etika dan penghormatan terhadap norma lokal sebelum memahami atau terlibat dalam kebudayaan suatu daerah. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa tanpa sikap etis, individu akan kesulitan membedakan mana tindakan yang dianggap baik atau buruk dalam komunitas tertentu. Oleh sebab itu, etika menjadi bagian fundamental dalam kehidupan sosial agar perilaku seseorang tidak menimbulkan kesan negatif di mata masyarakat (Rafdin, 2024).

Melalui percakapan tersebut, tampak jelas bahwa komunitas lokal menetapkan batas-batas simbolik yang dijaga secara ketat menandakan wilayah sakral yang tidak boleh diperlakukan sembarangan oleh pihak luar. Ungkapan seperti “long ikat jage” dan larangan mencemari lingkungan menandakan bahwa tempat tersebut dipandang memiliki nilai spiritual tinggi yang wajib dihormati. Dalam pemikiran Adon, sesuatu yang sakral biasanya hadir melalui representasi simbolik dan tidak kasat mata secara langsung. Sakralitas tersebut dimanifestasikan lewat objek, makhluk, atau peristiwa tertentu yang kemudian dianggap suci oleh masyarakat religius (Adon, 2023).

Kehadiran para siswa di Pulau Wari dapat dimaknai sebagai tahap awal dari proses pemisahan atau separation dalam ritus peralihan. Di sisi lain, tari pangarep sebagai bentuk ritual yang diyakini dapat menuntut korban, berfungsi sebagai simbol fase liminal masa transisi yang sarat ketegangan, ketidakpastian, dan risiko spiritual. Tanda-tanda seperti kain merah yang mengikat pohon di sekitar pulau, serta peringatan dari tokoh adat, menjadi simbol batas antara dunia biasa dan dunia sakral. Pelanggaran terhadap simbol-simbol tersebut, meskipun tampak kecil, dianggap berpotensi menimbulkan akibat yang besar. Maka, penting untuk mengetahui siapa yang pantas menjalani ritus tersebut dan dalam kondisi seperti apa proses itu dapat dijalani.

Victor Turner juga membahas tentang komunitas (rasa persaudaraan) yang muncul selama fase liminal. Namun, dalam film ini, yang tampak adalah sikap eksklusif dan kehati-hatian dari tokoh adat terhadap para pendatang, yang menunjukkan bahwa komunitas hanya dapat terbentuk apabila individu benar-benar memahami dan menghormati nilai-nilai sakral yang dianut masyarakat lokal (Tawabie, 2024). Dengan demikian, percakapan antara Bu Jenar dan Datuk Waringin bukan hanya sekadar menciptakan nuansa mistis, tetapi juga memperlihatkan struktur sosial serta nilai-nilai budaya yang kaya akan makna simbolik. Film ini menekankan pentingnya menghargai larangan adat dan memahami risiko transgresi terhadap wilayah liminal, sebagaimana yang dikemukakan dalam teori ritus peralihan oleh Victor Turner.

Gambar 5. Larangan Dan Ketakutan Terhadap Praktik Budaya Tertentu
(37:29 - 37:41 menit)



Pada gambar diatas terdapat dialog Ibu Kinara:

Ibu Kinara: "Sudah berapa kali ibu bilang sama kamu, kamu gak boleh ikut menari. Kamu gak tahu apa yang bakalan terjadi kalau kamu ikut menari...."

Dalam film tari kematian, terdapat percakapan dari Ibu Kinara yang secara tersirat membahas tentang tari pangarep, sebuah tradisi yang diwarnai dengan larangan dan ketakutan, hanya boleh dijalankan oleh kelompok tertentu dan diyakini berhubungan dengan permintaan tumbal. Ucapan Ibu Kinara menyiratkan larangan bagi anaknya untuk mempelajari tarian tersebut karena dianggap dapat mendatangkan bencana atau dampak negatif. Konsep bencana ini berperan sebagai norma sosial dalam masyarakat Jawa yang mengatur berbagai aspek kehidupan sehari-hari di luar ranah keagamaan. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat menilai dan memaknai kepercayaan serta kebiasaan lokal mereka. Larangan dari Ibu Kinara ini merefleksikan konsep tabu atau pantangan yang diyakini dapat mengakibatkan malapetaka jika dilanggar (Ma'arif & Kurniawan, 2024).

Pernyataan tersebut juga mengindikasikan adanya batas-batas simbolik dan kekuatan sakral yang melekat dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat. Penolakan yang disampaikan Ibu Kinara bukan sekadar larangan biasa, melainkan usaha menjaga nilai-nilai adat dan spiritual yang harus dihormati agar tidak menimbulkan konsekuensi buruk. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap respek terhadap budaya yang tidak sepenuhnya dipahami oleh orang luar tradisi tersebut.

Dalam konteks cerita film, tari pangarep ditempatkan pada fase liminal yaitu keadaan transisi yang berada di antara ruang profan dan sakral sekaligus. Penanda visual berupa kain merah yang melilit pohon-pohon di Pulau Wari melambangkan batas-batas antara dunia biasa dan wilayah sakral. Tarian tersebut hanya boleh dijalankan oleh mereka yang telah melewati tahapan pemisahan dan memenuhi persyaratan secara kultural dan spiritual. Jika aturan ini dilanggar, seperti yang terjadi ketika Kinara ingin menari walau dilarang, maka potensi bahaya pun mengintai sebagaimana peringatan dari sang ibu yang mengisyaratkan konsekuensi buruk apabila tradisi tersebut diabaikan. Victor Turner memperkenalkan istilah komunitas sebagai

rasa kebersamaan dan kesetaraan yang sering muncul di masa liminal. Namun, dalam kasus tari pangarep, yang tampak bukanlah keharmonisan melainkan kecemasan dan penolakan. Ini menegaskan bahwa pelaksanaan ritus di luar konteks atau oleh orang yang tidak berhak dapat mengganggu keseimbangan sosial dan spiritual dalam komunitas (Zaidah, 2015; Sutikno et al., 2019).

Dengan demikian, dialog Ibu Kinara tidak hanya membangun suasana mistis dalam cerita, melainkan juga menampilkan interaksi kompleks antara individu dan sistem kepercayaan lokal yang sarat simbolisme. Film tari kematian menegaskan pentingnya penghormatan pada nilai-nilai budaya dan menunjukkan risiko yang muncul ketika batas-batas liminal dilanggar, sebagaimana dirumuskan oleh Victor Turner dalam teori ritus peralihan.

SIMPULAN

Hasil analisis film Tari Kematian menunjukkan bahwa film ini mengangkat pesan penting terkait bahaya bullying, nilai penerimaan diri, serta dampak negatif dari ambisi yang berlebihan dan pengabaian tradisi budaya. Simbol-simbol budaya dalam film, khususnya yang berkaitan dengan "Tari Pangarep" dan aspek ritual liminal, merefleksikan kepercayaan masyarakat lokal yang menuntut penghormatan pada nilai-nilai sakral dan batas-batas adat yang harus dijaga. Dialog serta adegan yang ada menggambarkan konsep liminalitas dan ritus peralihan menurut teori Victor Turner, yang menegaskan bahwa pelanggaran terhadap aturan adat bisa menimbulkan malapetaka serta mengganggu keseimbangan sosial dan spiritual komunitas. Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian untuk menelaah simbol budaya sebagai cerminan nilai lokal dan risiko pelanggaran dalam konteks ritus sakral. Oleh sebab itu, disarankan agar penelitian berikutnya menyoroti pelaksanaan ritus tradisional dalam kehidupan masyarakat kontemporer dan dampaknya terhadap pelestarian budaya, khususnya dalam hubungan antara generasi muda dan tradisi sakral. Pendalaman tersebut penting untuk memperkuat pelestarian budaya sekaligus mengantisipasi potensi konflik akibat dinamika sosial yang berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh pihak UIN Madura. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan fasilitator atas bantuan dan kerja samanya selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rosyid Rizaldi, (2022), Simbol-Simbol Kultural Dalam Film Theeb, Karya Naji Abu Nowar: Analisis Ideologi Althusser, *Jurnal Impresi Indonesia*, Vol. 1 No. 8.
- Adon, Mathias Jebaru, (2023). Konsep religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai NTT Dalam Simbolisme Ritus Da'de. *Jurnal Dialog*, Vol. 46. No. 1.
- Aldy Atillah Lubis, Novebri, (2014), Suara Korban Bullying: Kisah Perundungan Di Lingkungan Sekitar Yang Kerap Diabaikan, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2.
- Alfred Eduard Wajabula, (2023) A Critical Study of Victor Turner's Liminality, Religion, and Nationality, *Jurnal Theologia*, Vol. 34 No. 2.

- Anggi Beta Kinanti & Tengsoe Tjahjono, (2022), Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen, *Jurnal Bapala*, Volume 9, Volume 7.
- Arif Muchlisin, Asma Luthfi, (2021), Ritual Tebus Laku Sikep Samin sebagai Ritus Peralihan bagi Pasangan Suami Istri Komunitas Sedulur Sikep di Dukuh Karangpace Kabupaten Blora, *Solidarity*, 10 (2).
- Ayu Nur Izzati Hilmy dkk, (2024). Konsep Liminalitas Dalam Ritual Andherenat, *Jurnal Studio Budaya Nusantara*, Vol.8 No.1.
- Dian Afifatur Rosyidah, Guntur Sekti Wijaya, (2024), Dinamika Tradisi Dalam Cerpen “Mbah Djilil Dan Tradisi” Karya Dewi Trisna Wati: Kajian Antropologi Sastra, *Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, Oktober.
- Emzir, & Rohman, (2015), *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada).
- Erlina Andriyanti, Eli Herlina, Saroni, (2023), Analisis Stereotip Gender “Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” (Kajian Fenimisme Marxis) Sebagai Bahan Ajar Sastra Siswa Sma Kelas X, *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 1.
- Eva Ramadhanty, Darwin Effendi, Hetilaniar, (2022), Antropologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir, *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Volume 12, No. 1.
- Ilma Saakinah Tamsil, (2021), Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Film “Tilik”, *Jurnal Simbolika*, Vol. 7 No. 2.
- Isnaini Novianti, Sugeng Riadi, (2023), Campur Kode Bahasa Indonesia Pada Tuturan Berbahasa Sunda Dalam Film “Ambu” Karya Farid Dermawan, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Oktober, 126.
- Jocelyne Irene Natasha Sucipto & Elisa Christiana, (2024), Perwujudan Budaya Tionghoa Indonesia Dalam Film “Perempuan Bergaun Merah”, *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, Vol. 10, No. 2.
- Juariah, (2018), Kepercayaan dan Praktik Budaya Pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karang Sari Kabupaten Garut, *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20, No. 2.
- Moh. Syamsul Ma’arif, Heru Kurniawan, (2024). Mitos Larangan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Di Banyuwangi (Kajian Etnolinguistik), *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 5, No. 5.
- Muhammad Lijlal Sasakki Junaidi, (2025). Pewarisan Makna Simbolik Peretuq/Peretus Dalam Tradisi Pengobatan Di Dusun Paokkambut Kecamatan Labuapi Lombok Barat, *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, Vol. 2 No. 4.
- Noni Puspa Adriana, Zahrotus Sa’idah, (2024). Analisis Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Film Badarawuhi, Bayan Lin Naas: *Jurnal Dakwah Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Nuning Zaidah, (2025). Mendredah Liminalitas Victor Turner Ritual Syuro Yang Disakralkan Dan Yang Profan, *Jurnal Ikadbudi*, Vol. 5, No. 12.
- Okta Hadi Nurcahyono, (2021). *Antropologi*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan), 23.
- Rafdin, (2024). Sosialisasi Pentingnya Etika Dalam Berkomunikasi Bagi Anak-Anak Di Desa Tawiri, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 3, 303.

-
- Sahar, (2019). Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner, *Sosiorelogius*, No. 4 Vol. 2, 3-4.
- Sandra Maulana, Dessy Wardiah, Siti Rukiyah, (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat, *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Volume 13, No. 2, 190.
- Sari dkk, (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*, Unisma Press.
- Siti Saidah & Agus Yulianto, (2023), Pentingnya Nilai-Nilai karakter dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia, *Patria Educational Journal (PEJ)*, Vol. 2 No. 3, 35.
- Sitti Mubayanah Tawabie, (2024). Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1, Desember (2024), 19.
- Slamet, (2018), Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa, *Jurnal Praxis*, Vol. 1, No. 1, 24.
- Susi Susanti, (2017), *Struktur Sastra Pada Film Rudy Habibie*, *Jurnal Diksatrasia*, Vol. 1, No. 2, 319.
- Sutikno, dkk. (2019), *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang*, (Medan: Pustaka Diksi, 2019).
- Ullul Azmi, Setya Yuwana Sudikan, Titik Indarti, (2023), Fase dan Makna Simbol Ritual Badudus dalam Novel "Lalu Tenggelam di Ujung Matamu": Kajian Antropologi Simbolik Victor Turner, *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 No. 1, Mei, 135.
- Wa Ode Kurniati Muallim, Wa Ode Sitti Hafsa, (2022), Tradisi Tahunan Hepatirangga Dalam Menyambut Malam Lailatul Qadr Pada Masyarakat Kelurahan Wandoka Selatan Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi, *Jurnal Kerabat Antropologi*, Volume 6, Nomor 1, 156.